BAB IV

ANALISIS AKSEN BUGIS

DALAM MEMBACA ALQURAN

Setiap suku ataupun daerah memiliki ciri khas masing-masing baik dari segi budaya adat-istiadat maupun bahasa. Dari segi budaya dan adat-istiadat setiap daerah dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, mauapun tradisi lainnya. Dilihat dari segi bahasa setiap daerah memiliki kekhasan logat masing-masing, terutama di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa seperti, Jawa, Dayak, Banjar, Madura, Bugis dan lain sebagainya yang memiliki logat khas masing-masing yang mana karena kekhasan tersebut menjadi ciri khas yang dapat dikenali bagi setiap suku ke suku lain.

Fenomena kebahasaan merupakan suatu fenomena yang bersifat universal, dikatakan demikian karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, dengan bahasa manusia dapat melakukan interaksi atau komunikasi antara satu dengan yang lainnya terjalinnya proses interaksi atau komunikasi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok karena bahasa yang diucapkan sarana komunikasi dapat dipahami atau dimengerti oleh mereka. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan, mengapa seseorang atau kelompok tertentu dapat menguasai bahasa daerah tertentu yang bukan bahasa ibu-nya, antara lain;

- Terjalinnya interaksi yang intensif antara dua atau beberapa orang dari penutur bahasa yang berdeda.
- 2. Terjadinya mobilitas keluar masuk suatu kelompok masyarakat ke daerah tertentu yang bersifat permanen.
- 3. Tinggal menetap cukup lama di suatu daerah tertentu dengan bahasa yang berbeda.

- 4. Dengan sengaja belajar bahasa tersebut karena tujuan tertentu.
- 5. Sosialisasi dalam rumah tangga dimana kedua orang tuanya berasal dari latar sosial budaya yang berbeda.¹

Adapun Jika dilihat dari segi kebudayaan atau pun ciri khas dalam setiap suku memiliki budaya masing-masing, terutama suku Bugis yang memiliki kebudayaan yang berkembang hingga masa sekarang, baik berupa adat istiadat, maupun dari segi kebahasaan. Selain itu suku Bugis juga memiliki berbagai macam dialek atupun logat yang mana setiap daerah memiliki dialek atau logat yang berbeda, seperti Bugis Bone memiliki perbedaan dialek atau logat Bone Utara dan Selatan, dan dialek Bugis Soppeng, Wajo, Barru, Sinjai dan lain sebagainya. Misalnya Bugis Sinjai memiliki perbedaan pada setiap bahasa Bugis yang Menggunakan huruf "W" di ganti dengan huruf "H", contoh diawa di ganti dengan diaha. Bahasa Bugis itu sendiri memiliki banyak perbedaan, bagaimana dengan bahasa daerah lain yang benar-benar jauh memiliki budaya dan ciri khas tersendiri. Bahasa Indonesialah yang menjadikan kesatuan dan persatuan untuk menghubungkan setiap suku ke suku lain dari daerah ke daerah lain, membuat terjalinnya komunikasi antar suku agar saling memahami dan mengerti akan tujuan masingmasing, bagaimana dengan Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbasa Arab Quraisy, dikaji dan dibaca bukan hanya suku Arab dan sekitarannya melainkan seluruh umat Islam yang ada di dunia, menjadikan Alquran sebagai kitab mulia pedoman, dan petunjuk yang harus dipahami dan dimengerti umat Islam. Apabila Membaca Alquran Allah telah menjamin dengan pahala bahkan merupakan suatu ibadah dan amal, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Attirmidzi;

¹ Irwan Abdullah, *Bahasa Nusantara*. Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

² Shintia Maria Kapojos, Hengki Wijaya, " Mengenal Kebudayaan Suku Bugis" dalam https;//id.m.wikipedia.org/wiki/bahasa Bugis. Diakses pada tanggal, 15 Mei 2019.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَى اللّه عليه وسلم مَنْ قَرَأَ حَرْفًامِنْ كِتَابِ اللّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحُسَنَةُ وَاللّهُ وَالْحَسَنَةُ وَالْحُسَنَةُ وَالْحُسَنَةُ وَاللّهُ وَالْعَالَمُ اللّهُ وَاللّهُ وَالْمُ وَاللّهُ اللّهُ وَاللّهُ وَال

"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata bersabda Rasulullah Saw."Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Alquran), maka tiap-tiap huruf yang dibaca itu (diberikan satu kebaikan, dan setiap kebaikan digandakan menjadi sepuluh kebaikan. Tidaklah aku (Muhammad) mengatakan alif lam mimm satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."

Adapun dalam sejarah alquran, bahwa terdapat perbedaan dalam membaca Alquran oleh para sahabat, kerena setiap kabilah maupun bangsa yang ada ditanah Arab memiliki perbedaan dialek. Perbedaan dialek atau lahjah ini muncul dalam fitrah ragam, suara dan pelafalan huruf-huruf, serta setiap kabilah Arab memiliki irama atau logat tersendiri. Fokus peneliti disini adalah kesalahan-kesalahan aksen Bugis dalam membaca Alquran yang mana bahwa hasil wawancara dengan terjun langsung menanyakan kepada masyarakat, bahwa terjadinya kesalahan tersebut karena adanya sebab yaitu, pertama; pengaruh kebiasaan logat atau kebahasaan yang merupakan ciri khas mereka sendiri dengan cara pengucapan atau pelafalan huruf-huruf hijaiyah berbahasa Bugis, dan kedua; kesalahan terjadi karena tidak mempelajari ilmu khusus yang mempelajari hak-hak huruf, sifat sifat huruf atau hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Alquran, (Ilmu Tajwid).

Hasil wawancara peneliti disini, bahwa sejarah belajar Alquran yang melatar belakangi terjadinya mengapa sebagian dari mereka ketika membaca Alquran terdapat banyak kesalahan. Ternyata kebanyakan hasil dari wawancara yang peniliti dapatkan hampir rata-rata mereka menjawab bahwa mereka belajar Alquran tidak diajarkan tajwid, sestem pembelajaran yang

³ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shaheh Sunan Tirmidzi*, terj. Fakhturraai, (Jakarta: Pustaka Azam, 2013),236.

⁴ Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983). 55.

⁵ Labieb Saied, Melagukan Alguran: Tinjawan Historis Jurisprudensi, (Surabaya: Al Ikhlas, 1982). 9.

nereka ajarkan adalah dengan sistem turun-temurun yang mana mereka belajar Alquran dari orang tua mereka sendiri atau dari keluarga dekat seperti saudara kandung, saudara bapak atau saudara ibu, dan nenek.⁶

Adapun cara pembelajarannya dengan menggunakan *Korang kadang*, korang kaddang ini adalah dalam artian mereka Quran kecil, kerena *korang kaddang* ini adalah sejenis *Juz 'Amma* yang berisikan tentang cara pelafalan huruf-huruf hijaiyah dan surah-surah pendek, kemudian setelah selesai dan lancar belajar membaca *korang kaddang* tersebut barulah berpindah menggunakan *Korang Lompo* yang mana *korang lompo* ini merupakan bahasa istilah dari bahasa Bugis yang berartikan Alquran mushahaf 30 juz.⁷

Sejarah mereka belajar Alquran dalam hasil wawancara rata-rata menjawab bahwa terjadinya kendala untuk belajar Alquran beserta ilmu tajwid dikarenakan dalam masa penjajahan dan pertikayan atau pemberantasan antara PKI dengan Girliya, atau mereka sebut dengan "Jamang Gorilla" yang terjadi kurang lebih pada tahun 1950 sampai tahun 1960-an di Bone Sulawesi Selatan.⁸ Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan sejarah terdapat kesesuaian, kerena jika dilihat dari hari kelahiran mereka ada yang masuk kedalam terjadinya pertikayan tersebut, contoh seperti Hj Warisah yang lahir pada 10 Maret, 1947, dan Appelawa lahir pada tahun 1 Maret, 1956. Sedangkan pertikayan tersebut terjadi kurang lebih pada tahun 1950 sampai 1960-an.

Pada masa tersebut merupakan salah satu kendala bagi anak-anak suku Bugis khususnya yang berada di daerah plosok Bone, mereka sangat sulit untuk belajar Alquran serta ilmu tajwid di luar selain kepada orang tua mereka sendiri atau keluarga dekat mereka, dikarenakan kekhawatiran orang tua mereka yang mana rumah ustadz atau guru agama sangat

⁶ Hj Warisah, Warga Masyarakat Suku Bugis Anjir Serapat Tengah, Wawancara Pribadi, Ajir Serapat Tengah Km 12 Rt !4, 22 Februari 2019.

⁷ Hj Mansia, Warga Masyarakat Anjir Serapat Tengah, Wawancara Pribadi, Anjir Serapat Tengah Km 12 Rt 14, 23 Februari 2019.

⁸ Appelawa, Ketua Rt 14, Wawancara Pribadi , Anjir Serapat Tengah Km 12 Rt 14, 24 Februari 2019.

51

jauh dari tempat mereka dan harus melewati hutan. Sistem pembelajaran mereka pun dengan

cara berkhidmat atau dengan istilah mengabdi, sebelum belajar Alguran mereka wajib mengisi

air pada bak air dari sungai atau sumur yang jauh terletak di kaki gunung setelah itu barulah

mereka boleh belajar Alguran.⁹

Adapun kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran jika dilihat dalam ilmu tajwid

yang mana dalam ilmu tajwid terdapat hukum-hukum bacaan seperti ikhfa, izdhar, iqlab, dan

idgham, dan sebagainya, baik dari segi haqqul huruf maupun sifatul huruf, dalam ilmu tajwid

juga disebut dengan *lahn* atau kesalahan orang yang membaca Alquran tanpa tajwid baik

kesalahan dalam lafaz, lahn jaly atau khafy. contoh pada lafaz; Alhamdu lillâhi rabbil âlamîn.

Alefu mempuno lameng diasena Ale, Ha mempuno ming diasena Hame, Daleng

dhafenna Dhu, Lameng diawana Li, Lameng Saddu Lefana Lâ, Ra diasena Ra, Ba saddu

mempuno lameng diawana Bille, 'Aing lefana 'Ă, Lameng lefana La, Ming mempuno ya

diawana Mî, Nung diasena Na; Alhamdu lillâhi rabbil 'alamîn.

Kata Alhamdu sekilas akan terdengar Alehamdu karena pantulan yang terjadi pada kata

Al, hal ini disebabkan dari ejaan Alefu Mempuno Lameng diasena Alle. Kerena terjadinya

pantulan tersebut sehingga dapat menimbulkan kesalahan, dalam ilmu tajwid kata Al tidak

diperbolehkan untuk dipantulkan dikarenakan bukan bagian dari huruf qalqalah.

Kemudian pada lafaz ; *An'amta 'alaihim*

⁹ Hanfiah, Warga Masyarakat Anjir Serapat Tengah, WAwancara Pribadi, Anjir Serapat Tengah Km 12 Rt 14, 21 Februari 2019.

أُنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Alefu mempuno nung diasena Ane, 'Aing mempuno ming diasena "Ame, Ta diasena Ta, "aing diasena 'A, Lameng mempuno ya diasena Lae, Ha mempuno ming diawana Him; An 'amta 'alaihim.

Kesalahan yang terdapat pada kata *An'amta* adalah sedikit memantulkan pada huruf nun sukun dan mim sukun sehinga terdengar *ane ameta* yang mana dalam ilmu tajwid terdapat hukum bacaan pada nun sukun dan mim sukun dengan hukum Izhar Khalqi nun sukun bertemu huruf 'ain dan Izhar Syafawi Mim sukun bertemu dengan huruf ta. Kedua hukum bacaan tersebut dibaca izhar yang berarti dibaca jelas atau nampak dalam artian menjelaskan suara pada nun sukun atau mim sukun, maka bacaannya terdengar jelas *An 'amta*.

Adapun pada kata *Alaihim* terbaca *Alaehim* dikarenakan kebiasaan dari ejaan *lameng mempuno ya diasena lae*, pada kata *alaihim* terdapat hukum dalam ilmu tajwid disebut Lin yang mana dalam ilmu tajwid menjelaskan bahwa Lin berarti sukar atau dalam istilah "condongnya huruf dari makhrajnya sampai keujung lidah". ¹⁰ Lin diucapkan dengan suara lunak dan tidak boleh dikeraskan ketika menekan suara pada makhraj huruf tersebut. Huruf lin ada dua yaitu waw sukun dan ya sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Kata *Alaihim* contoh huruf ya sukun huruf sebelumnya berharakat fathah.

Contoh diatas merupakan salah satu kesalahan atau *Lahn* yang sering terjadi ketika membaca Alquran tampa memperhatikan ilmu tajwid, serta masih banyak kesalahan-kesalahan lain baik dari pelafalan huruf misalnya kata *al ladzina*, di baca *Al lajina*, huruf dzal dibaca jim, dalam ilmu tajwid kesalahan ini termaksud dalam *lahn Jaly Ibdalu harfi bi harfi*, artinya tergantinya huruf dengan huruf yang lain. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi dikarenakan memang tidak benar-benar mempelajari ilmu tajwid, hal ini dapat peneliti simpulkan, bahwa tidak semua orang Bugis salah dalam membaca Alquran hanya sebagian dikarenakan tidak belajar ilmu tajwid serta diiringi atau dibarengi dengan pelafalan huruf-

.

¹⁰ Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus...73*.

huruf hijaiyah dengan berbahasa Bugis yang dapat mempengaruhi membuat terjadinya kesalahan dalam membaca Alquran.

Kesalahan yang terjadi ini merupakan kesalahan murni yang terjadi pada orang-orang Bugis dikarenakan tidak mempelajari ilmu tajwid, hal ini bukan artian peneliti ingin menyalahkan bacaan Alquran orang-orang Bugis karena peneliti dapatkan disini tidak semua orang Bugis salah dalam membaca Alquran, namun hanya sebagian dan sebab-sebabnya telah peneliti jelaskan sebelumnya. peneliti merasa dalam penelitian ini ada sebuah keunikan yang tidak ditemukan dalam kebiasaan, dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah mereka menggunakan bahasa Bugis yang mana peniliti belum menemukan siapa orang pertama yang mengajarkan pelafalan huruf hijaiyah berbahsa Bugis. Peniliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menanyakan beberapa pertanyaan didapatkan bahwa mereka diajarkan Alquran secara turun temurun yakni, diajarkan oleh orang tua mereka sendiri atau diajarkan oleh keluarga dekat seperti nenek, saudara Ayah maupun Ibu, serta ada yang belajar Alquran dengan bertajwid atau mereka sebut dengan *metajawwi* dan ada yang tidak dengan ilmu tajwid..

Demikian hasil penelitian ini penulis paparkan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dengan memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang fenomena *living Qur'an* yang hadir ditengah-tengah masyarakat, hal ini merupakan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya.